

Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulang Reh Sri Susuhunan Pakubuwana IV

The Value of Character Education in the Serat Wulang Reh Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Cakra Umar Said^{1*}, Fieky Alfiyanti², Muhammad Asro Al Munawir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

* Correspondence e-mail; mascakrasaid06@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/15; Revised: 2025/04/10; Accepted: 2025/06/13

Abstract

The text represents a form of cultural resistance against Dutch colonial dominance, which had significantly weakened the political authority of the Surakarta Palace. This research aims to explore and analyze the character education values embodied in Serat Wulang Reh, a literary work by Sri Susuhunan Pakubuwana IV. This study applies a descriptive qualitative method with content analysis to identify core character values such as honesty, responsibility, discipline, perseverance, simplicity, and spiritual awareness. The findings indicate that Serat Wulang Reh serves not only as a literary masterpiece but also as an educational medium promoting ethical behavior and cultural identity. Despite the political decline of the royal institution, Pakubuwana IV utilized culture and literature to uphold the dignity of the Javanese court. Thus, Serat Wulang Reh remains highly relevant as a reference for character education rooted in local wisdom. Its teachings aim to guide younger generations and society at large toward becoming morally upright and self-aware individuals. The presence of these character values underscores the importance of literature as a tool for moral development and nation-building.

Keywords

Character Values, Javanese Literature, Pakubuwana IV, Serat Wulang Reh.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Karakter suatu bangsa dibentuk oleh nilai-nilai etika dasar (core ethical values) yang berasal dari ajaran agama, falsafah negara, dan warisan budaya. Nilai-nilai yang bersumber dari budaya nasional sangat beragam dan kaya, mengandung prinsip-prinsip luhur yang dapat menjadi kekuatan social penting dalam membangun peradaban yang unggul. Namun, kenyataannya saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur tersebut menghadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya arus masuk nilai-nilai asing yang turut memengaruhidan bahkan menggeser nilai-

nilai asli dalam budaya bangsa. Berbagai kelompok atau komunitas adat di Indonesia memiliki kearifan local yang taat dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan masih melekat kuat sebagai identitas karakter masyarakatnya. Namun, di sisi lain, kearifan local ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dan dianggap tidak relevan dengan dinamika zaman modern.

Padahal, kearifan local tersebut menyimpan potensi besar untuk menggali dan mempromosikan nilai-nilai mulia yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia secara berkelanjutan. Pendidikan karakter saat ini menjadi sebuah Gerakan yang berkembang pesat dan menjadi topik hangat dalam diskusi di bidang Pendidikan, agama, bahkan politik (Christopher, dkk, 2003). Tujuan utama dari Pendidikan karakter adalah untuk membentuk perilaku etis pada peserta didik (Singh, 2019). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah Gerakan nasional yang bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya generasi muda yang beretika, memiliki tanggung jawab, dan menunjukkan empati. Hal ini dilakukan melalui keteladanan dan pengajaran nilai-nilai moral yang baik, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai universal yang sejatinya telah ada dalam diri manusia (Pala, 2011).

Pendidikan karakter yang berkualitas saat ini menjadi sangat krusal untuk diajarkan, karena peserta didik semakin banyak terpapar oleh berbagai pengaruh negative dari berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang secara kolektif mendukung dan mendorong proses pembentukan karakter siswa. Karakter yang diharapkan dapat tumbuh melalui Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dedikasi, semangat kebangsaan, integritas, keberanian, ketekunan, serta motivasi diri (Was et al., 2006). Menurut Amanda dan Ihsan (2022), Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab yang dibebankan hanya kepada individu tertentu atau Lembaga tertentu semata. Pelaksanaannya merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan semua pihak, mulai dari keluarga sebagai lingkungan kecil, sekolah sebagai institusi formal, hingga masyarakat luas sebagai lingkungan social.

Pada dasarnya, Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki setiap individu, agar kelak mereka mampu mengendalikan perilaku, membuat keputusan yang bijaksana, serta mampu membedakan antara Tindakan yang baik dan yang buruk (Khumairoh & Pandin, 2022). Sri Susuhunan Pakubuwana IV dilahirkan pada hari Kamis Wage, tanggal 18 Rabi'ul Akhir tahun je 1694 dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan 2 September 1768 M. Ia dikenal dengan sebutan Sunan Bagus karena memiliki rupa yang tampan. Pakubuwana IV

adalah putra dari Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu Sinuhun Pakubuwana III. Berdasarkan garis keturunan, Pakubuwana IV merupakan cucu dari Sinuhun Pakubuwana II, yang merupakan anak dari Sri Narapati Pakubuwana I. Sementara itu, ibunya adalah Gusti Kanjeng Ratu Kencana, yang merupakan anak dari Tumenggung Wirareja, seorang pejabat yang bekerja di bawah kekuasaan seorang bupati bernama Jagaswara (Darusprapta, 1985).

Pakubuwana IV memiliki nama kecil atau nama masa mudanya, yaitu Bandara Raden Mas Gusti Sumbadya. Setelah dinobatkan sebagai Raja Kasusunan Surakarta, beliau menerima gelar resmi Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdurrohman Sayidin Panatagama IV (Darusprapta, 1985). Pakubuwana IV adalah raja ke-4 dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ia naik tahta pada hari Senin Pahing, tanggal 28 Besar tahun jumakir 1794, yang bertepatan dengan 29 september 1788 M. Karena ketampanannya, beliau juga dikenal dengan julukan Sinuhun Bagus. Pakubuwana IV dinobatkan menjadi raja pada usia 20 tahun, menggantikan ayahnya, Pakubuwana III, yang telah wafat. Masa pemerintahannya berlangsung sekitar 33 tahun, dari 1788 hingga 1820 M. Beliau wafat pada Senin Pahing, 23 Besar tahun 1747 Alip, yang bertepatan dengan tanggal 1 oktober 1820 M. (Darusprapta, 1985).

Sejarah kelahiran *Serat Wulang Reh* berawal dari dampak negatif pengaruh politik dan ekonomi yang dilakukan oleh rezim Kolonial Belanda melalui jalur militer, yang semakin mengurangi kekuasaan raja terhadap rakyat. Hal ini memicu para raja di Keraton Surakarta, yang juga berperan sebagai pujangga, untuk mengembangkan pendidikan lewat kebudayaan (Linus Suryadi A.G, 1995). Pakubuwana IV, raja sekaligus pujangga Kraton Surakarta, menyaksikan betapa budaya Belanda telah mempengaruhi masyarakat, yang turut mengurangi kebebasan dan kewibawaan raja. Kondisi ini kemudian mendorong Pakubuwana IV untuk berusaha mengembalikan pengaruh dan kewibawaan raja serta pejabat Keraton Surakarta. Ia melalui karya sastra menjadi salah satu pujangga yang mempelopori strategi kebudayaan yang berkembang pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 M (Koentjaraningrat, 1994). Penjajahan Belanda meninggalkan jejak kesengsaraan dan kemiskinan yang membuat rakyat merasa putus asa, lemah, dan tidak berdaya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh*, karya sastra Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Diharapkan *Serat Wulang Reh* sangat relevan sebagai rujukan dan pedoman untuk pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal pada era globalisasi ini.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka dasar pengumpulan dan analisis data. (Aris Dwi Cahyono, 2021) Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan secara mendalam terhadap literatur yang relevan mengenai peran guru dalam menangani kasus perundungan siswa melalui penerapan kode etik profesi. Dengan menggunakan pendekatan ini, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku akademik, jurnal ilmiah, regulasi pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tematik dengan isu yang dikaji. Seluruh data yang dikaji bersifat sekunder, yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan literatur secara sistematis dan terarah (Teknologi et al., 2025). Proses pengumpulan data melibatkan langkah identifikasi, seleksi, dan telaah kritis terhadap referensi-referensi yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan, mengungkapkan dan menganalisis nilai-nilai karakter dalam *Serat Wulang Reh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yakni dengan menafsirkan makna, konsep, serta prinsip-prinsip etis yang ditemukan dalam berbagai literatur.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi sri susuhunan pakubuwana IV dan sejarah munculnya serat wulang reh.

Sri Susuhunan Pakubuwana IV dilahirkan pada hari Kamis Wage, tanggal 18 Rabi'ul Akhir tahun Je 1694 dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan 2 September 1768 Masehi. Ia dikenal dengan sebutan Sunan Bagus karena memiliki rupa yang tampan. Pakubuwana IV adalah putra dari Raja Kasunanan Surakarta Hadiningrat, yaitu Sinuhun Pakubuwana III. Berdasarkan garis keturunan, Pakubuwana IV merupakan cucu dari Sinuhun Pakubuwana II, yang merupakan anak dari Sri Narapati Pakubuwana I. Sementara itu, ibunya adalah Gusti Kanjeng Ratu Kencana, yang merupakan anak dari Tumenggung Wirareja, seorang pejabat yang bekerja di bawah kekuasaan seorang bupati bernama Jagaswara (Darusprapta, 1985). Pakubuwana IV memiliki nama kecil atau nama masa mudanya, yaitu Bandara Raden Mas Gusti Sumbadya.

Adapun setelah dinobatkan sebagai Raja Kasunanan Surakarta, beliau menerima gelar resmi Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama IV. Pakubuwana IV adalah raja keempat dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Ia naik takhta pada hari Senin Pahing, tanggal 28 Besar tahun Jumakir 1794, yang bertepatan dengan 29 September 1788

Masehi. Karena ketampanannya, beliau juga dikenal dengan julukan Sinuhun Bagus. Pakubuwana IV dinobatkan menjadi raja pada usia 20 tahun, menggantikan ayahandanya, Pakubuwana III, yang telah wafat. Masa pemerintahannya berlangsung sekitar 33 tahun, dari tahun 1788 hingga 1820 Masehi. Beliau wafat pada Senin Pahing, 23 Besar tahun 1747 Alip, yang bertepatan dengan tanggal 1 Oktober 1820 M.

Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah Raja Keraton Surakarta yang dikenal sebagai sosok penuh cita-cita besar dan keberanian. Selama masa hidupnya, beliau menghasilkan berbagai karya sastra yang menjadi warisan intelektual penting. Beberapa karya sastra terkenal yang digubah oleh Pakubuwana IV antara lain Serat Wulang Reh, Serat Wulang Sunu, (H.M.Muslich K.S.,2006) Serat Wulang Putri, (H.M. Muslich K.S.,2006) Serat Wulang Tata Krama, Cipta Waskitha, (H.M. muslich K.S.,2006) Panji Sekar, Panji Dhadap, Serat Sasana Prabhu, dan Serat Panji Raras (H.M. Muslich K.S.,2006).

Tak hanya aktif di dunia sastra, Pakubuwana IV juga memiliki perhatian besar terhadap kesenian lainnya. Dalam bidang pewayangan, beliau menciptakan seperangkat wayang purwa berdasarkan pakem pewayangan gaya Kartasura, yang diberi nama Kyai Pramukanya. Sementara dalam bidang arsitektur, beliau meninggalkan sejumlah bangunan bersejarah sebagai warisan budaya, seperti Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, Dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Sitihingil Kidul, Pendapa Agung Sasana Saweka, dan Kori Kamandhungan (Purwadi.,2006). Pakubuwana IV juga menciptakan kesenian tari, di antaranya Tari Kusuma Asmara, yang dipertunjukkan oleh para putra raja, keluarga istana, abdi dalem, dan masyarakat saat perayaan pernikahan. Selain itu, beliau juga menciptakan Tari Tunggal Sakti, yang ditujukan bagi para abdi prajurit, pengawal keamanan, serta penjaga ketentraman dan keselamatan negara serta bangsa.

Sejarah kelahiran Serat Wulang Reh berawal dari dampak negatif pengaruh politik dan ekonomi yang dilakukan oleh rezim Kolonial Belanda melalui jalur militer, yang semakin mengurangi kekuasaan raja terhadap rakyat. Hal ini memicu para raja di Keraton Surakarta, yang juga berperan sebagai pujangga, untuk mengembangkan pendidikan lewat kebudayaan (Linus Suryadi A.G, 1995). Pakubuwana IV, raja sekaligus pujangga Kraton Surakarta, menyaksikan betapa budaya Belanda telah mempengaruhi masyarakat, yang turut mengurangi kebebasan dan kewibawaan raja. Kondisi ini kemudian mendorong Pakubuwana IV untuk berusaha mengembalikan pengaruh dan kewibawaan raja serta pejabat Keraton Surakarta. Ia melalui karya sastra menjadi salah satu pujangga yang mempelopori strategi kebudayaan yang berkembang pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 M (Koentjaraningrat,

1994). Penjajahan Belanda meninggalkan jejak kesengsaraan dan kemiskinan yang membuat rakyat merasa putus asa, lemah, dan tidak berdaya.

Kondisi tersebut memunculkan harapan di kalangan rakyat akan kedatangan Ratu Adil sebagai "mesiah" yang akan membebaskan mereka dari penderitaan dan ketidakadilan, serta membalaskan dendam atas kekejaman yang dilakukan oleh penjajah Belanda. Harapan ini diiringi dengan cita-cita untuk membawa Kerajaan Jawa menuju keadilan dan kemakmuran (Sartono Kartodirdjo, 1988; Sartono Kartodirdjo, 1993). Kehilangan kekuasaan politik dan pengaruh kerajaan, ditambah dengan menurunnya kepercayaan rakyat terhadap penguasa, menyebabkan keraton semakin kehilangan wibawanya. Sebagai respon, para pujangga keraton mulai mengalihkan fungsi keraton, yang awalnya sebagai pusat pemerintahan, menjadi pusat perkembangan rohani dan kebudayaan spiritual. Langkah ini dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan wibawa Islam sebagai pusat kebudayaan Jawa (Simuh, 1998). Lahirnya Serat Wulang Reh pun terjadi sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

Pakubuwana IV kehilangan pengaruh dan kewibawaannya sebagai raja dalam memberikan pendidikan kepada rakyat karena kekuatan militer Belanda yang terus meluas dan tidak mampu dilawan oleh keraton. Di sisi lain, sebagai seorang pujangga, Pakubuwana IV merasa prihatin melihat perilaku rakyat Surakarta yang mulai terpengaruh oleh budaya Belanda dan semakin menjauh dari nilai-nilai budaya leluhur. Oleh sebab itu, ketidakmampuannya melawan secara militer mendorong Pakubuwana IV untuk melanjutkan perjuangannya melalui jalur kebudayaan, yakni dengan menulis Serat Wulang Reh sebagai bentuk nyata dari perlawanan dan pengabdian.

Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam serat wulang reh.

Karakter pertama yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah karakter religius. Masyarakat dan budaya yang kuat memegang norma-norma berdasarkan ajaran agama menjadi latar belakang penting dalam hal ini. Dengan karakter ini, peserta didik dan individu lainnya dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ajaran agama yang dianut. Karakter religius yang kuat dapat membantu menghindari tindakan korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan lainnya.

Nilai-nilai fundamental yang perlu dimiliki peserta didik dapat ditemukan dalam serat Wulangreh, khususnya pada tembang Asmarandana bait pertama yang menyatakan pentingnya menegakkan perintah syariat baik secara lahir maupun batin, serta melaksanakan sholat lima waktu tanpa meninggalkannya. Mereka yang

mengabaikan sholat akan mengalami kekeringan spiritual.

Manusia yang berkarakter religius adalah mereka yang mampu menjalankan syariat agama secara menyeluruh. Ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan fisik seperti puasa dan sholat, tetapi juga melibatkan penghayatan yang mendalam. Ibadah yang dilakukan harus berhubungan positif dengan perilaku sehari-hari, sehingga dapat mencegah tindakan yang bertentangan dengan norma agama. Sayangnya, karakter ini kini jarang ditemukan; banyak orang yang rajin sholat tetapi tidak berperilaku baik terhadap tetangga.

Dalam tembang Asmarandana bait ketiga, ditekankan pentingnya melaksanakan rukun Islam yang terdiri dari syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Kelima pilar ini menjadi dasar keimanan seseorang. Jika seseorang teguh memegang kelima pilar tersebut, maka imannya akan kokoh, seperti bangunan yang memiliki tiang-tiang yang kuat.

Tembang Asmarandana bait keempat mengingatkan kita untuk mengamalkan sunah Nabi Muhammad SAW dan tidak meremehkan ajarannya. Selain menjalankan perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an, seorang Muslim yang baik juga harus mengikuti petunjuk yang terdapat dalam hadis.

Dalam tembang Maskumbang bait kedua puluh, diingatkan bahwa setiap orang di dunia ini wajib untuk taat kepada Tuhan, mengikuti perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah kunci untuk hidup selamat di dunia dan akhirat. Setiap perilaku yang kita lakukan harus diperhatikan dengan seksama. Meskipun sudah menjadi kebiasaan, belum tentu perilaku tersebut sesuai dengan perintah Tuhan. Oleh karena itu, evaluasi diri adalah tindakan yang perlu dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa perbuatan kita telah sesuai dengan ajaran-Nya.

Cinta Damai

Serat Wulangreh mengandung nilai-nilai perdamaian. Perdamaian diartikan sebagai keadaan tenang tanpa adanya permusuhan atau peperangan. Hal ini merupakan hasil dari perilaku dan usaha yang dilakukan. Perilaku baik dapat menciptakan perdamaian, baik bagi individu maupun masyarakat. Cinta damai menciptakan suasana sejuk di tengah masyarakat dan dapat mencegah potensi konflik yang mungkin muncul. Nilai-nilai ini secara jelas dapat ditemukan dalam bait-bait tembang Serat Wulangreh.

Salah satu bait yang mencerminkan makna cinta damai terdapat dalam tembang Wirangrong bait pertama:

“Densanya marsudeng budi, wiweka dipunwaspaos, aja dume dume bisa muwus, yen tan pantes ugi, sanadyan mung sakecap, yen tan pantes prenahira.”

Sebelum menyampaikan pendapat atau berbicara, ada kaidah yang perlu diperhatikan, yaitu tempat berbicara. Meskipun apa yang akan disampaikan mengandung kebenaran, jika situasi dan tempat tidak mendukung, maka lebih baik untuk diam. Banyak orang yang berbicara tanpa mempertimbangkan tempat dan situasi, yang dapat menimbulkan permusuhan di antara sesama.

Dalam tembang Wirangrong bait kedua, terdapat pesan penting mengenai waktu dan tempat yang harus diperhatikan saat mengutarakan pendapat:

“Kudu golek mangsa ugi, panggonan lamun miraos, lawan aja age sira muwus, dununge den kesthi, aja age kawedal, yen durunk pantes rowangnye.”

Etika berbicara juga mencakup pemilihan audiens. Berbicara dengan teman sebaya, orang dewasa, atau anak kecil memiliki konsekuensi penerimaan yang berbeda. Oleh karena itu, menyampaikan hal yang sama kepada orang yang berbeda tidak selalu menjamin maksud yang diinginkan tercapai, karena setiap individu memiliki latar belakang pengetahuan dan usia yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami informasi.

Tembang Wirangrong bait ketiga menekankan pentingnya memperhatikan lawan bicara:

“Rowang sapocapan ugi, klang pantes ngajak celathon, aja sok metuwa wong celathu, ana pantes ugi, rinungu mring wong angkathah, ana satengah micara.”

Ada hal-hal yang lebih baik dibicarakan secara pribadi, sementara ada juga hal-hal yang tidak seharusnya dibicarakan di depan banyak orang. Jika tidak, orang banyak mungkin akan menganggap apa yang diucapkan sebagai sesuatu yang salah atau tabu, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah dan konflik baru akibat perkataan yang tidak tepat.

Cinta Tanah Air

Masyarakat saat ini sedang menghadapi krisis rasa nasionalisme, yang terlihat dari meningkatnya kekerasan antar warga, perseteruan antar suku dan etnis, serta tindakan terorisme yang menimbulkan keresahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme atau cinta tanah air yang dimiliki masyarakat mulai memudar, bahkan hilang.

Cinta tanah air adalah karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, pendidik, dan seluruh warga negara. Kekuatan rasa cinta tanah air berpengaruh terhadap eksistensi suatu negara. Semakin tinggi rasa nasionalisme, semakin kokoh pula eksistensi negara tersebut. Cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai cara, salah satunya yang tercantum dalam serat Wulangreh pada tembang Asmarandana bait ke-15 dan 16:

“Lan meninge suta mami, mungguh anggep wong ngawula, den suka sokur ing batos, saja pegat ing panedha, mring Hyang kang amisesa, ing rina, wengnipun, mulyaning nagara”

“Poma padha den pakeling, nganggoa sokur lan rila, narima ing sapencene, lan padha amriha iku, arjaning kang desa-desa”

Salah satu bentuk cinta tanah air adalah dengan mendoakan bangsa sendiri. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan menyisipkan doa-doa untuk kemaslahatan bangsa dan negara dalam setiap kesempatan, baik di sekolah maupun dalam aktivitas lainnya. Pengulangan kegiatan ini, baik siang maupun malam, secara tidak langsung akan memperkuat rasa cinta tanah air. Melalui pengulangan doa tersebut, masyarakat akan secara otomatis mengembangkan sikap cinta tanah air yang akan tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini juga ditegaskan dalam bait selanjutnya pada tembang Asmarandana bait ke-16:

“Iku ugi den pakeling, kalamun mulya kang praja, mupanganti mring wong akeh, ing rina wengi pegat, nenedha mring pangeran, tulusing karaton prabu, miwah arjaning nagara”

Tindakan tawuran yang sering terjadi di kalangan pelajar mencerminkan perilaku yang dapat mengancam keamanan negara. Keruntuhan suatu negara tidak hanya disebabkan oleh serangan dari luar, tetapi juga dapat terjadi akibat perilaku warganya sendiri. Negara yang aman akan memberikan rasa tenang dan jaminan bagi warganya, sehingga aktivitas perekonomian, pendidikan, dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar tanpa rasa takut atau cemas.

Oleh karena itu, karakter cinta tanah air sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dan seluruh warga negara. Karakter ini akan menjadi penopang dan penguat pilar-pilar yang membentuk negara yang utuh dan kuat. Perilaku yang mengganggu keutuhan dan keamanan negara akan dengan sendirinya menghilang.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan karakter positif yang ditekankan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IV dalam seratnya. Karakter ini sangat terpuji, karena dengan memilikinya, generasi yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan dunia akan muncul. Semangat pantang menyerah telah tertanam dalam diri mereka. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, mereka tidak akan mundur dalam usaha mencapai cita-cita. Pesan tentang kerja keras ini dapat ditemukan dalam tembang Kinanthi bait pertama:

“Padha gulungen ing kalbu, ing sasmita amrip lantip, aja pijer mangan nenra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sarinira, sudanen dhahar lan guling”

Banyak orang memiliki cita-cita tinggi, tetapi hanya sedikit yang mampu mencapainya dengan sempurna. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya mental kerja keras. Ketika menghadapi hambatan, semangat mereka cepat pudar, sehingga cita-cita yang ingin diraih terhenti sebelum mencapai tujuan.

Seorang perwira harus memiliki disiplin tinggi, ketekunan, keberanian, dan mental yang kuat. Meskipun menghadapi medan yang sulit, seorang perwira sejati tidak akan gentar atau mundur, bahkan sejengkal pun. Menumbuhkan karakter kerja keras dapat dimulai dengan fokus pada tugas dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Ini bukan hanya tentang mengurangi makan dan minum, tetapi juga meninggalkan kebiasaan buruk yang menghabiskan waktu. Kesuksesan seorang perwira di medan perang tidak terlepas dari persiapan matang sebelum pertempuran.

Dalam tembang Kinanthi bait kedua, terdapat pesan:

“Dadia lakunireku, cegah dhahar lawan guling, lan aja sukan-sukan, anggangoa sawatawis, ala watake wong suka, nyuda prayitnaning batin”

Menghadapi godaan untuk bekerja dengan konsisten dan sungguh-sungguh bukanlah hal yang mudah. Dorongan hawa nafsu sering kali datang dan memaksa untuk segera dipenuhi, yang dapat membuat seorang pejuang kehilangan fokus dan melupakan tujuan awalnya. Oleh karena itu, penempatan diri, baik fisik maupun mental, sangat penting bagi seorang pejuang dalam perjalanan menuju cita-cita.

Dalam tembang Durma bait pertama, dinyatakan:

“Dipunsami ambanting sariranira, cegah dahar lan guling, darapon suda, nepu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasireki, dadi sabarang, karsani lestari.”

Latihan yang keras dilakukan dengan mengurangi makan dan tidur serta mengendalikan hawa nafsu yang terus berkobar. Ketiga hal ini akan membantu seseorang tetap fokus dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Jika seseorang kalah oleh ketiga hal ini, maka kegagalan akan menjadi hasilnya. Terlalu banyak makan dapat menyebabkan penyakit, terlalu banyak tidur dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, dan hawa nafsu adalah musuh utama manusia. Kemampuan untuk mengontrol hawa nafsu adalah yang membedakan manusia dari hewan. Jika manusia selalu mengikuti keinginan hawa nafsunya, maka tidak ada bedanya dengan hewan yang tidak memiliki akal untuk mengendalikan nafsu mereka.

Gemar Membaca

Pengetahuan dan kebijaksanaan dapat diperoleh dari berbagai sumber, dan salah satu sumber yang paling mudah diakses kapan saja dan di mana saja adalah buku. Buku berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan yang dapat dibaca kapan pun. Membaca buku tidak memerlukan usaha yang besar. Namun,

meskipun membaca buku sangat mudah, masih banyak orang yang meremehkan dan enggan untuk meluangkan waktu bersamanya. Buku adalah jendela dunia; semakin banyak kita membaca, semakin mudah kita memahami dunia. Nasihat untuk generasi muda agar rajin membaca dan mengembangkan budaya literasi telah disampaikan bertahun-tahun yang lalu dalam tembang Girisa bait kesembilan:

“Lawan sok karepa maca, sabarang laying carita, aja anampik mring laying, carita kang kuna-kuna, laying babad kawruhana, caritane luhurira, darapon sira weuha, lalakone wong prawira”

Kebiasaan membaca buku setiap hari dapat memberikan wawasan yang luas bagi pembacanya. Setiap buku memiliki pengetahuan yang beragam. Menilai buku hanya dari sampulnya sering kali menipu kita. Oleh karena itu, sikap bijak adalah membaca semua buku tanpa memilih-milih, karena setiap buku mengandung pesan-pesan yang berharga.

Buku-buku yang berkaitan dengan sejarah memiliki banyak manfaat, antara lain memberikan informasi tentang peristiwa masa lalu, riwayat perjuangan suatu bangsa, negara, atau kerajaan, serta nilai-nilai baik dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil motivasi, teladan perjuangan, dan perilaku yang baik, serta belajar dari kesalahan yang terjadi di masa lalu.

Pesan ini ditegaskan kembali dalam bait selanjutnya pada tembang Girisa bait kesepuluh:

“Miwah lalakon nalika, kang para wali sadaya, kang padha oleh nugraha, asale saking punapa, miwah kang para satiya, kang digdaya ing ayuda, lakune sira tirua, lalabetan kang utama”

Artinya: Kisah-kisah orang-orang hebat mengandung nilai perjuangan yang telah teruji oleh waktu. Lika-liku perjuangan hidup yang dilalui hingga melahirkan tokoh-tokoh atau wali yang luar biasa. Semua kisah ini tercantum dalam buku-buku yang dapat diakses dan dibaca secara bebas. Tidak hanya sekadar mengagumi kisah heroik, tetapi yang terpenting adalah mengambil hikmah dan meneladani mereka, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Sri Susuhunan Pakubuwana IV merupakan seorang raja sekaligus pujangga besar dari Keraton Surakarta Hadiningrat yang memerintah dari tahun 1788 hingga 1820. Ia dikenal tidak hanya sebagai pemimpin yang bijaksana dan visioner, tetapi juga sebagai tokoh spiritual dan kebudayaan yang sangat berpengaruh. Dalam menghadapi tekanan kolonial Belanda yang mereduksi kekuasaan politik raja, beliau menempuh jalur kebudayaan sebagai bentuk perjuangan melalui karya-karya

sastranya, terutama *Serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan moralitas yang luhur bagi rakyat. Dalam serat ini, Pakubuwana IV menyampaikan nilai-nilai penting seperti religiusitas, cinta damai, cinta tanah air, kerja keras, dan gemar membaca. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui bait-bait tembang yang mengandung ajaran etika, spiritualitas, dan kebajikan hidup.

Ajaran religius menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam secara lahir dan batin, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Nilai cinta damai terlihat dari ajakan untuk menjaga ucapan dan menghargai waktu serta tempat dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan konflik. Cinta tanah air diungkapkan melalui ajakan mendoakan negara dan menjaga persatuan. Nilai kerja keras ditegaskan dengan pentingnya disiplin, pengendalian diri, dan tekad yang kuat dalam mencapai cita-cita. Sementara itu, nilai gemar membaca menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan, meneladani tokoh-tokoh masa lalu, serta memperkuat kebijaksanaan dan moralitas. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* merupakan warisan intelektual dan spiritual yang sangat berharga, tidak hanya bagi masyarakat Jawa, tetapi juga sebagai inspirasi universal dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak, bijak, dan tangguh.

REFERENSI

- Christopher, J. C., Nelson, T., & Nelson, M. D. (2003). Culture and character education: Problems of interpretation in a multicultural society. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 23(2), 81.
- Darusuprpta. (1985). *Serat Wulangreh*. Surabaya: Citra Jaya.
- Darusuputra. (1982). *Serat Wulangreh*. Surabaya: Cipta Jaya.
- Endang Nurhayati. (2010). Nilai-nilai moral Islami dalam Serat Wulangreh. *Jurnal Millah*, 10(1).
- Hidayati, D. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV* (Skripsi, IAIN Surakarta).
- Kartodirdjo, S. (1988). *Modern Indonesian tradition and transformation: A socio-historical perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar sejarah Indonesia baru 1500–1900*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khumairoh, A., & Pandin, M. G. R. (2022). The importance of inculcating character education in facing the era of globalization in the 21st century generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37.

- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Maragustam. (2018). *Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Muslich K.S., H. M. (2006). *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Pamursih, S. Y. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2).
- Purwadi. (2006). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Simuh. (1996). *Sufisme Jawa: Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12.
- Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>